

# **Autonomi Perempuan dalam Dunia Maskulin (Analisis Feminisme Liberal Terhadap Film Dangal)**

**Siti Jenab**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H.Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614  
Email : sjenabuinbdg@gmail.com

## **Abstrak**

Film merupakan alat dalam proses sosialisasi yang membuka pandangan baru masyarakat tanpa menggurui. Salah satu pandangan yang ada di masyarakat ialah kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih diutamakan, salah satunya dalam pendidikan dan kesempatan bekerja. Sedangkan kaum perempuan selalu di nomor dua kan. Film sebagai media mampu merefleksikan isu yang berkembang dalam masyarakat. Film Dangal diambil dari kisah nyata perempuan India yang berhasil di bidang olahraga Gulat yang biasanya di dominasi laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal lebih dalam mengenai makna autonomi perempuan. Dimana perempuan berhak menentukan pilihannya, baik dalam ranah publik maupun ranah privat. Dengan autonomi perempuan akan mampu membawa perubahan untuk dirinya dan memotivasi perempuan lain.

Dalam bahasa Yunani autonomi berasal dari kata *autos* dan *nomos*. *Autos* berarti sendiri dan *nomos* aturan. Sehingga dapat diartikan autonomi adalah wewenang untuk mengatur diri sendiri. Feminisme adalah paham yang mendukung hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan. Wollstonecraft menekankan bahwa pendidikan perempuan dan laki-laki harus setara agar perempuan mampu mengimbangi laki-laki.

Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teori feminisme liberal yang mengkategorikan perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kesempatan yang sama. Teknik analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes dimana ia menganalisis berdasarkan makna denotasi, konotasi dan makna mitos yang mengarah ke makna kultural, simbol-simbol dan makna emosional. Pertama peneliti memilih kata-kata dan kalimat yang mengandung autonomi perempuan dan tindakan yang mengandung gender. Kedua mengurai kalimat yang mengandung kemandirian perempuan. Terakhir peneliti menginterpretasikan dengan tanda-tanda tersebut dengan mitos yang berkembang di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu berprestasi di wilayah maskulin, dengan pendidikan atau pelatihan yang serius. Selain itu ditemukan juga perubahan terhadap pemberdayaan sosial, dimana perempuan memiliki kekuasaan, hak dan kemampuan untuk menunjukkan hasil latihan dan usaha kepada masyarakat. Dengan semangat untuk mengambil resiko akan memunculkan inspirasi baru dan perubahan. Sosialisasi *gender* sejak dini akan menghilangkan stereotipe yang merugikan perempuan dan menghambat perempuan dalam berbagai partisipasi.

Keyword : *Autonomi Perempuan, Feminisme, Maskulin, Gender*

## A. Pendahuluan

Dalam bahasa Yunani otonomi berasal dari kata *autos* dan *namos*. *Autos* berarti sendiri dan *namos* aturan. Sehingga dapat diartikan autonomi adalah wewenang untuk mengatur diri sendiri. Ternyata pendidikan pula dapat, meningkatkan autonomi atau kemandirian perempuan, ada beberapa aspek autonomi yang saling bergantung satu sama lain yang dipengaruhi oleh pendidikan diantaranya autonomi pengetahuan, autonomi dalam membuat keputusan, autonomi fisik, autonomi emosional dan autonomi ekonomi, sosial dan percaya diri.

Maskulin merupakan sebuah konstruk kelaki-lakian terhadap laki-laki. Dimana banyak nilai yang disandangkan terhadap didalamnya sebagai patokan untuk bisa menjadi laki-laki "*ideal*". Maskulinitas bukanlah bawaan dari lahir namun dibentuk dari konstruk sosial. Menurut Barker, sebagaimana yang dikutip oleh Demartoto secara umum nilai-nilai yang diutamakan maskulinitas adalah kekuatan, kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian dan kerja. Sebagai konstruk sosial maskulinitas sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga nilai-nilai ke-maskulin-an berbeda-beda dari satu tempat ketempat dengan tempat lainnya. Di Indonesia nilai-nilai tersebut sangat terasa kental, bahkan sudah ditanamkan sejak anak laki-laki baru lahir.

Film memiliki kemampuan untuk merubah pandangan masyarakat tentang sosial, budaya dan lain-lainnya. Film Dangal mengangkat kisah nyata pegulat perempuan India yang berhasil memotivasi banyak perempuan dan mengubah perspektif laki-laki terhadap perempuan.

## B. Tinjauan pustaka

### 1. Feminisme

Ada beberapa arti mengenai istilah feminisme diantaranya , feminisme adalah paham yang mendukung hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan. Seiring berjalannya waktu timbul berbagai aliran feminisme. Salah satunya Feminisme Liberal

Salah satu tokoh filsafat liberal ialah Wollstonecraft ia berpandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak pendidikan yang sama, karena

perempuan berhak menggunakan autonominya. Kekuatan pikiran tubuh merupakan hal yang terpenting dan bukan menjadi budak lagi bagi suami dan anaknya. Perempuan bukanlah apa yang Kant katakan bahwa perempuan adalah sebagai "alat" untuk mencapai kebahagiaan orang lain tetapi perempuan adalah "hasil akhir" itu sendiri , sebagai agen rasional yang memiliki kemampuan dan kehendak sendiri.

### 2. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Umberto Eco dan Hoed mengemukakan kajian semiotika sampai saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu: pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sementara semiotika signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan

pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Perbedaan antara semiotika komunikasi dan signifikasi terletak pada pemahamannya.

Pada semiotika signifikasi segi pemahaman suatu tanda hingga proses kognisinya pada penerima tanda jauh lebih diperhatikan dibanding proses komunikasi. Banyak para ahli yang mengkaji semiotika. Dari sekian banyak tersirat dari simbol atau tanda yang ada.

Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal yang mejadi inti dalam penelitiannya, yakni makna denotatif, konotatif dan mitos. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, sedangkan pemaknaan tataran pertama disebut denotatif. Denotatif mengungkap makna yang terlihat jelas. Sedangkan konotasi mengungkapkan makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda atau simbol. Misalnya lambaian tangan, ekspresi wajah dan lainnya. Lain halnya dengan mitos. Mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena penginterpretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi apa yang terlihat secara nyata dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut.

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan kiasan.

**Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (Tanda denotasi)	
4. <i>Connotative signifier</i> (Penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotasi)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) . namun saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda onotatif. Dalam penelitian ini, peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, mengidentifikasi penanda dan pertanda yang ada dalam film Dangal. Kemudian memaknai tanda-tanda dari level denotatif dan selanjutnya memaknai tanda ketinggian yang lebih dalam yaitu pemaknaan konotatif yang akhirnya akan menghasilkan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat luas.

### 3. Film

Secara sederhana film hanyalah susunan gambar yang ada dalam selluloid, kemudian diputar menggunakan teknologi proyektor yang sebenarnya telah menawarkan nafas demokrasi, bisa ditafsirkan dalam berbagai makna. Ia menawarkan berbagai pesan dan bisa dimanfaatkan dalam berbagai kegunaan. Alex Sobur mengungkapkan bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari

relevansi antara film dengan realitas kehidupan.

Menurut Onong Uchana Effendy, film merupakan media bukan saja sebagai hiburan tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan. Para ahli bahasa merumuskan film sebagai “gambaran hidup” (artinya gambar yang dihidupi atau gambar kehidupan yang dilayarkan dalam gambar-gambar/ citra-citara). Dalam gambar hidup memuat dua unsur penting, yaitu sisi *visible* (gambar) dan sisi *invisible* (yaitu, nilai dan pesan dibaliknya).

### C. Metodologi penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data-data kualitatif yang akan disuguhkan dalam *tabel* dan *frame* dari adegan-adegan yang terdapat dalam film sebagai sumber langsung sebagai instrumen dari peneliti sendiri.

Sedangkan cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian ini menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

### D. Hasil penelitian dan pembahasan

#### 1. Analisa Tokoh

Sigmund Freud merupakan tokoh pendiri Psikoanalisis atau disebut juga aliran psikologi (*depth psychology*) ini secara skematis menggambarkan jiwa sebagai sebuah gunung es. Bagian yang muncul dipermukaan air adalah bagian terkecil, yaitu puncak dari gunung es itu, yang dalam hal kejiwaan adalah bagian kesadaran. Agak dibawah permukaan air ada sebagian yang disebutnya prakesadaran. Ketidaksadaran ini berisi dorongan-dorongan untuk muncul ke permukaan atau ke kesadaran.

Dorongan-dorongan ini memaksa kepermukaan sedangkan tempat diatas terbatas sekali.<sup>1</sup>

Sebagai teori kepribadian psikoanalisa, ia menyatakan jiwa terdiri dari tiga sistem, *Id, ego* dan *super ego*. *Id* adalah aspek biologis yang merupakan sistem original dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. Hal senada juga disampaikan Albertine *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman dan kesenangan. *Ego* adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab secara realitas. *Ego* berkembang dari *id* dan memastikan bahwa dorongan dari *id* dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Komponen terakhir untuk mengembangkan kepribadian ialah *super ego*. Menurut Albertine *super ego* sama halnya dengan hati nurani yang mengenali baik dan buruk. Jadi *super ego* adalah aspek kepribadian yang menampung semua standar internalisasi moral dan cita-cita yang kita peroleh dari orang tua dan masyarakat yang berhubungan dengan rasa benar dan salah.

#### a. Tokoh Mahavir Sing Phogat

Mahavir Sing Phogat merupakan tokoh utama dalam film ini. Pada mula cerita digambarkan tokoh adalah mantan pemain Gulat. Ia menonton pertandingan Gulat dan seorang komentator mengatakan bahwa: “ *meskipun Gulat sangat populer di India, pegulat india selalu mengecewakan di olimpiade*”.

<sup>1</sup> Jurnal artikulasi vol. 12 No. 2 Agustus 2011

Kata-kata tersebut membuat Mahavir kesal sebagai mantan pemain Gulat. “*Anak-anak desa kita pun sanggup membawa pulang medali tapi mana dukungannya? Dan juga tidak ada sarana. Mana bisa anak-anak memenangkan medali.*”

Kutipan tersebut menunjukkan kekecewaan yang ia rasakan. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Untuk meredam rasa kecewanya ia selalu mengunjungi tempat latihan Gulat dan melatih anak –anak yang ada dikampungnya. Saat menyaksikan latihan Gulat ia teringat kembali awal mula ia harus berhenti menjadi pemain Gulat, memang tak ada pilihan lain untuknya Gulat tidak memberikan kebutuhan untuk hidupnya.

“*Kalau tidak ada makanan di piringmu, apa yang akan kau makan?medali?*”(scene 08: 55 )

“*Gulat memberiku penghargaan, ketenaran tapi tidak mendatangkan uang* (scene 9:20).

*Id* tokoh ini dapat dilihat dari kutipan diatas, menunjukkan bahwa memenuhi kebutuhan untuk hidup lebih penting dari pada Gulat, sehingga ia memutuskan untuk memilih pekerjaan yang ditawarkan kepadanya. Memang tak ada pilihan lain baginya untuk bertahan hidup selain mengambil tawaran tersebut, selain itu *Id* berusaha mendapatkan kesenangan lain berupa memiliki seorang anak lelaki yang akan mampu mewujudkan mimpinya menjadi pegulat. *Id* yang kuat mempengaruhi pikirannya sehingga ia selalu melamun dan memandangi penghargaan yang pernah ia raih. Secara *ego* tokoh Mahavir digambarkan memiliki sifat

teguh pendirian, penyayang dan bertanggung jawab.

Namun aspek *superego* muncul dan menyadarkannya bahwa bagaimana pun Geeta Babita adalah anak-anaknya yang sangat butuh perhatian dan kasih sayangnya. Sebagai ayah Mahavir tidak ingin membuat kecewa anak-anaknya dengan sikapnya. Hingga akhirnya ia menyerah untuk memiliki anak laki-laki dan melepas impiannya. *Superego* juga muncul ketika ia mempertimbangkan jangka waktu untuk melatih anaknya, karena ia tak ingin menghancurkan kehidupan anak-anaknya demi impiannya.

#### **b. Tokoh Geeta**

Secara *ego* Geeta memiliki sifat yang penurut, disiplin dan memiliki keyakinan yang kuat, namun karena lingkungan yang baru *id* menuntut untuk memperoleh kesenangan berupa apa yang tidak ia peroleh selama pelatihan bersama ayahnya. *Ego* tidak bisa mengendalikan *id*. Sehingga Geeta menjadi perempuan yang tidak disiplin, tidak seperti yang yang ayahnya ajarkan.

Kekalahan setiap olimpiade, membangunkan kepribadian *superego* ia menyadari apa yang selama ini ia lakukan adalah salah, menyalahkan teknik ayahnya lemah, dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pelatih yang barunya. *Superego* menyadari apa yang ayahnya selama ini larang adalah demi kebajikannya. Sehingga *superego* mencari cara untuk meminta maaf kepada ayahnya dan akan menerima setiap hukuman yang diberikan padanya. Asalkan sang ayah memaafkan perilakunya.

### c. Tokoh Babita

Kepribadian ego Babita memiliki prinsip yang teguh. Ia percaya teknik-teknik Gulat ayahnya yang terbaik. Ia tidak mudah goyah dengan pendiriannya. Kepribadian ego mampu mempertimbangkan kepribadian *id*. *Superego* muncul ketika Geeta dan Baabita berdebat tentang teknik Gulat. Babita kesal dengan Geeta kakanya meremehkan teknik Gulat ayahnya, padahal teknik Gulat ayahnya telah mengantarkan Geeta pada turnamen nasional. *Superego* menyadarkan Babita bahwa ia tidak bisa marah pada Geeta, bagaimanapun dia adalah kakanya. Cara satu-satunya untuk membuktikan teknik ayahnya tidak lemah ia akan membuktikannya pada turnamen nasional.

Kepribadian *superego* juga nampak pada percakapan “...kau banyak berubah...”. Babita mengatakannya dengan sangat hati-hati karena ia tidak ingin membuat kakanya tersinggung setelah kalah dari olimpiade. Bagaimanapun ia tetap peduli dengan kakaknya. Dengan yakin ia memberikan dukungan untuk kakanya dan saran untuk perbaikan lagi dengan ayahnya.

## 2. Analisi Semiotika Roland Barthes

### Gambar 1



Mahavir, ini doa khusus...  
meminta anak lelaki.

Sumber : Film Dangal Scene 11:39

### Denotasi

Dalam adegan diatas digambarkan bagaimana keadaan aktivitas di pasar dan berbagai pekerjaan masyarakat sekitar. Mahavir menemui seorang peramal untuk mendapatkan seorang putra.

### Konotasi

Adanya paham di mana masyarakat masih mempercayai ramalan yang kebenaran belum tentu. Pada scene selanjutnya Mahavir dan istrinya selain bertanya kepada peramal tetapi juga melakukan apa yang orang-orang dulu lakukan.

### Mitos

Masyarakat India secara historis memandang anak laki-laki sebagai pencari nafkah dan sekaligus penerus tali keturunan keluarga, sedangkan anak perempuan dianggap beban karena masih adanya tradisi memberikan mas kawin. Hal tersebut menyebabkan banyak pasangan terus menerus menambah kelahiran hingga mempunyai anak laki-laki.<sup>2</sup>

### Gambar 2



Andai saja kau melahirkan anak lelaki!

Sumber: Film Dangal Scene 34:47

### **Denotasi**

Daia kaur sedang mendengarkan pepatah orang tua dengan mnenggendong anaknya. Gambar selanjutnya daur kaur menunjukkan ekspresi rasa sedih dengan ucapan tetangganya.

### **Konotasi**

Memiliki anak laki-laki lebih menguntungkan dalam keluarga, dikareamkan laki-laki akan mampu menjadi kepala keluarga dan memiliki hak yang lebih dibandingkan anak perempuan.

### **Mitos**

Ada beberapa alasan kenapa anak laki-laki lebih diharapkan dibandingkan anak perempuan, antara lain harta warisan akan diturunkan kepada anak laki-laki bukan kepada anka perempuan. Selain itu di india anak laki-laki akan menerima maskawin dari perempuan. sedangkan anak perempuan di pandang merugikan keluarga. Selain mendapatkan tekanan dari laki-laki, dari kaum perempuan sendiripun masih ada. Itu yang menjadi hambatan tersulit untuk memajukan kaum perempuan.

Anak lak-laki maupun perempuan sebenarnya sama –sama titipan yang harus di jaga. Seharunya tidak ada perbedaan dalam memberikan pengasuan. Namun yang terjadi adalah perbedaan itu justru dilakukan karena kurangnya sosialisasi *gender* dalam masyarakat. Pentingnya sosialisasi *gender* sejak dini akan mengubah pandangan bagaimana menjadi laki-laki dan menjadi perempuan. Dalam pengertian apa saja peran perempuan dan peran utama laki-laki dalam keluarga atau kelompok.

### **Gambar 3**



Sumber: Film Dangal Scene 34:52

### **Denotasi**

Pada gambar diatas terlihat Daia kaur dengan suaminya mengobrol di sela-sela waktu santai.

### **Konotasi**

Daia kaur merasa terganggu dengan gujungan masyarakat tentang putri-putri yang diajarkan Gulat. Ia khawatir dengan masa depan anaknya, takut masa depan anak-anaknya hancur karena kemauan sang ayah.

Daia Kaur : *“Seluruh desa menertawakan kita. Siapa mau menikahi anak-anak kita?*

Mahavir : *Akan kubuat anak-anak kita begitu kuat, sehingga bukan lelaki yang memilih, tapi mereka yang memilih.*

### **Mitos**

Berakar pada adat kebiasaan di mana perempuan berada pada tingkatan yang rendah. Sehingga perempuan harus patuh pada laki-laki. Dalam masyarakat yang kental dengan sistem patriarkat perempuan tidak memiliki hak. Perempuan yang keluar dari aturan memiliki catatan kurang baik dalam

pandangan masyarakat. Dalam memilih pasangan, perempuan tidak bisa memilih sesuai keinginan mereka. Mereka tidak diberikan hak untuk memilih.

Perempuan dapat keluar dari sistem tersebut melalui pendidikan dan membuat perempuan menjadi lebih baik agar mampu setara dengan laki-laki. Pemahaman atas konsep *gender* merupakan pemahaman mendasar untuk menjelaskan hubungan antara laki-laki dan perempuan atau hubungan kemanusiaan. Oleh karenanya rumah tangga juga menjadi tempat kritis dalam mensosialisasikan ketidakadilan *gender*.

**Gambar 4**



**Sumber: Film Dangal scene 02:31: 36**

**Denotasi**

Kejuaraan pertama Geeta dalam kompetisi internasional.

**Konotasi**

Dengan latihan dan didikan yang diperoleh Geeta membuktikan hasil latihannya dengan memenangkan lomba di tingkat yang lebih tinggi. Dengan keyakinan bahwa hasil latihannya dan didikan ayahnya mampu membawa prestasi dan menghilangkan anggapan yang memandang perempuan itu lemah.

**Mitos**

Simone De Beauvoir dalam bukunya mengatakan: bukan karena jenis kelamin, perempuan menuntut eksistensinya kesubmifisan perempuan merupakan bukti. Apa yang mereka menuntut adalah diakui sebagai makhluk yang bereksistensi dan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dan tidak mensubordinasi eksistensi pada hidup, manusia dan sifat dasarnya binatang persepektif eksistensi telah memungkinkan kita untuk mengerti bagaimana kondisi biologis dan ekonomi dari pandangan primitif telah membawa kita pada supremasi laki-laki.

Dengan prestasi yang diraih oleh perempuan setidaknya mampu mengubah pandangan laki-laki terhadap perempuan dan memberi motivasi kepada perempuan lain.

**E. Kesimpulan**

1. Autonomi perempuan dalam Film Dangal mengemukakan :
  - a) Memiliki pandangan hidup untuk menjadi lebih baik.
  - b) Mampu membawa perubahan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.
  - c) Mampu memahami dirinya sendiri.
  - d) Mampu memotivasi
  - e) Mampu memanfaatkan fasilitas publik
2. Analisis feminisme dalam Film Dangal dengan menggunakan teori feminisme Liberal memperlihatkan bahwa:
  - a) Dengan latihan yang fokus perempuan mampu berkecimpung di olahraga gulat yang di dominasi oleh laki-laki.



- b) Memiliki keberanian untuk mengambil keputusan untuk diri sendiri.
- c) Memiliki hak untuk menentukan pekerjaan yang diinginkan.
- d) Perempuan berhak untuk menjadi dirinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansoer, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 1996.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender Persepektif Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 2010.
- <http://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 09 Februari
- R.A Granita Dwisthi Ismujihastuti dan Adi Bayu Mahadian "Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotika
- Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Adriana "Raisa" Dan " Heart to Heart)" vol.2, No 1 April 2005.
- Mujiburrahman, *Islam, Perempuan Dan Pendidikan* vol. VIII No. 1 Juni 2014.
- Endang SM, Anis, "Feminisme Undone : Stereotipisasi Perempuan Dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji" ( Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro 2015), hlm. 28.
- Kurnia Sari, Siti, "Konsep Gender Dalam Film Ummi Aminah", (Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Gusri Wandu/ Kafa'ah : Jurnal kajian Gender:" *Rekonstruksi Maskulinitas Mengungkap peran laki-laki Dalam perjuangan Kesetaraan Gender*", vol : V No 2 2015.
- John Fiske, *Television Culture* , London : Routledge, 1987.
- Nahdia Prihatin, Ami, "Konsep Gender Dalam Film "Hijab", Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2016
- J Moeloeng, Lexy, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Bungin, Burhan, *Metode penelitian sosial*, urabaya Airlangga University Press, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Syukir ,Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1983.
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Feminis* Jakarta: yayasan Jurnal Perempuan 2003.